

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

A. Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan akhir, dimana seseorang menuntut pendidikan dengan keilmuan yang lebih spesifik atau mendalam. Perguruan tinggi diharapkan mampu melaksanakan tri dharma yang merupakan dasar dalam penyelenggaraan perguruan tinggi yang diantaranya adalah pendidikan, penelitian dan pengabdian.(Basuki, 1991)

Perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang dikelola oleh perguruan tinggi dengan tujuan membantu tercapainya tujuan perguruan tinggi (basuki, 1993). Yang termasuk perpustakaan perguruan tinggi adalah Universitas, Institut, Sekolah Tinggi, Akademi, Fakultas, Departemen, Jurusan, dan lembaga lain yang posisinya berada dibawah naungan perguruan tinggi. Berdasarkan peraturan pemerintah no 30 tahun 1990 pasal 55 perpustakaan perguruan tinggi berstatus sebagai salah satu unit pelaksana teknis (UPT) di tingkat pusat yang mempunyai kedudukan setingkat dengan unit pelaksana teknis lainnya di tingkat pusat.

Koleksi perpustakaan perguruan tinggi biasanya seperti buku (monograf), buku rujukan (referensi), terbitan berseri misalnya, jurnal, majalah, laporan penelitian, skripsi, disertasi, bahan pustaka elektronik seperti: CD, DVD, Mikrofilm dan lainnya. Koleksi ini dapat memenuhi kebutuhan sivitas akademik sesuai dengan bidang dan jurusan masing-masing. Jenis koleksi yang disediakan tentunya berpengaruh pada layanan yang diberikan oleh perpustakaan merupakan penghubung antara kebutuhan pemustaka terhadap koleksi perpustakaan dan hasil usaha memenuhi kebutuhan pemustaka dapat dilihat dari peningkatan jumlah pengunjung, jumlah peminjam, jumlah buku, dan jumlah yang dipinjam. Layanan yang diberikan oleh pustakawan terkadang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku pemustaka ketika mereka sedang berada di perpustakaan.(Andi Ansari, 2022)

1. Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi

Fungsi perpustakaan perguruan tinggi dapat ditinjau dari dua segi yaitu (saleh, 1995:18) :

- a. Dari segi layanan, perpustakaan mempunyai enam fungsi yaitu sebagai pusat:
 - 1) Pengumpulan informasi
 - 2) Pengelolaan informasi
 - 3) Penelusuran informasi
 - 4) Pemanfaatan informasi
 - 5) Penyebarluasan informasi, dan
 - 6) Pemeliharaan serta pelestarian informasi
- b. Dari segi kegiatannya perpustakaan mempunyai tiga macam fungsi yaitu :
 - 1) Sebagai pusat layanan informasi untuk program pendidikan dan pengajaran
 - 2) Sebagai pusat layanan informasi untuk program penelitian,
 - 3) Sebagai pusat layanan informasi untuk program pengabdian pada masyarakat

Fungsi sebuah perpustakaan merupakan penjabaran lebih lanjut dari semua tugas perpustakaan. Pendidikan dan pembelajaran, informasi, penelitian, rekreasi, dan preservasi merupakan fungsi-fungsi yang dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan perpustakaan. Tujuan diadakannya fungsi-fungsi tersebut adalah untuk menjembatani terjaninya transformasi dan transfer ilmu pengetahuan dari sumber-sumber informasi di perpustakaan kepada pemakai. Selain dari fungsi-fungsi diatas, fungsi perpustakaan perguruan tinggi secara umum adalah (Basuki, 1991):

- a. Fungsi informasi : perpustakaan merupakan sumber informasi yang mudah diakses oleh para pencari dan pengguna informasi
- b. Fungsi rekreasi : perpustakaan menyediakan koleksi yang dapat membantu untuk mengembangkan minat, kreatifitas, dan daya inovatif para penggunanya.

2. Tujuan Perpustakaan Perguruan Tinggi

Tujuan utama perpustakaan perguruan tinggi adalah membantu perguruan tinggi mencapai tujuan dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. (Sopwandin, 2021)

Dalam menunjang dharma pendidikan dan pengajaran, maka perpustakaan mengumpulkan, mengolah, menyediakan serta menyebarkan informasi sesuai dengan kurikulum di perguruan tingginya. Dalam hal ini perpustakaan berusaha untuk memperkaya pengetahuan dosen, dan mahasiswa, serta mempertinggi kualitas pengajar dan mempertinggi mutu hasil belajar mahasiswa.

Menurut (Basuki, 1991) , tujuan penyelenggaraan perpustakaan perguruan tinggi :

- a. Untuk memenuhi keperluan informasi masyarakat perguruan tinggi, staf pengajar dan mahasiswa, sering pula mencakup tenaga administrasi perguruan tinggi.
- b. Menyediakan bahan pustaka rujukan (*reference*) pada semua tingkat akademis, artinya mulai dari mahasiswa tahun pertama hingga mahasiswa program pasca sarjana dan pengajar.
- c. Menyediakan ruang belajar untuk pemakai perpustakaan
- d. Menyediakan jasa peminjaman yang tepat guna bagi jenis pemakai
- e. Menyediakan jenis informasi aktif yang tidak hanya terbatas pada lingkungan perguruan tinggi tetapi juga lembaga induknya.

Dari penjabaran teori diatas dapat disimpulkan mengenai tujuan diadakannya perpustakaan perguruan tinggi adalah sebagai penyedia jasa pelayanan informasi, diantaranya pengumpulan informasi, pelestarian, pengolahan dan penyebaran informasi tersebut sehingga pengguna dapat memanfaatkannya. Serta penyedia fasilitas yang mencukupi untuk mendukung segala aktifitas yang dilakukan di perpustakaan.

B. Perilaku Pemustaka

Kamus besar bahasa Indonesia mengatakan bahwa perilaku adalah respon atau tanggapan individu yang dinyatakan dalam isyarat (sikap kebiasaan), tidak hanya dalam tubuh atau bahasa. Artinya, perilaku pada dasarnya mencakup setiap tindakan atau kegiatan, baik fisik maupun psikis, yang diarahkan oleh seseorang.

Tingkah laku atau perbuatan, sering disebut dengan “perilaku”. Perilaku mencerminkan perilaku fisik dan non fisik seseorang. Perilaku dalam wujud fisiknya dapat dilihat dari sikap dan tindakan, sedangkan perilaku non fisik dapat dilihat dalam bentuk pengetahuan, motivasi dan persepsi.

Perilaku atau tingkah laku memiliki arti yang luas meliputi pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap. Beberapa pola perilaku yang dapat diamati disebut kecenderungan perilaku. Biasanya mudah untuk mengetahui apa yang dilakukan seseorang dengan mengamati perilaku orang lain, tetapi untuk mengetahui mengapa atau bagaimana mereka melakukannya memerlukan pemahaman dan pengamatan yang lebih dalam. (Azwar, 2014)

Menurut Sulistyio-Basuki pengguna perpustakaan adalah orang yang ditemuinya tatkala orang tersebut memerlukan data primer atau menghendaki penelusuran bibliografi (Basuki, 1991). Sedangkan menurut Sutarno mendefinisikan pemakai perpustakaan ialah orang atau kelompok masyarakat yang memakai dan memanfaatkan layanan perpustakaan, baik anggota maupun bukan anggota (Sutarno, 2006).

Selanjutnya menurut Suwanto pemustaka ialah pengguna fasilitas yang disediakan perpustakaan, baik koleksi maupun buku (bahan pustaka maupun fasilitas lainnya). Ada berbagai jenis pemustaka baik itu anak-anak, pelajar, guru, mahasiswa, dosen, umum dan lain sebagainya. Pemustaka perpustakaan perguruan tinggi pada umumnya adalah mahasiswa, dosen, dan staf pengajar lainnya.

Setelah Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan disahkan, istilah pengguna atau pemakai perpustakaan diubah menjadi pemustaka, dimana pengertian pemustaka menurut UU No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan pasal 1 ayat 9 ialah pengguna perpustakaan, yaitu perseorangan, kelompok orang, masyarakat atau lembaga yang memanfaatkan fasilitas layanan perpustakaan.

Sangat penting untuk mempelajari perilaku di dunia perpustakaan karena perpustakaan selalu berinteraksi dengan objek individu manusia dan kelompok orang

tertentu ketika melayani pengguna. Secara etimologis, pengertian perilaku menurut Dick hartoko adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh subjek. Khususnya makhluk hidup. Faktor penentu adalah seberapa baik gejala ini dapat dikenali dan dikendalikan dari luar.

Pada kenyataannya, jiwa manusia sulit diidentifikasi karena sifatnya yang abstrak. Satu-satunya cara adalah mengamati perilakunya, sekalipun perilaku itu tidak mencerminkan jiwa yang sempurna.

Jiwa selalu mengungkapkan dirinya melalui raga atau tubuh. Namun ekspresi tidak selalu mencerminkan makna kejiwaan, misalnya ekspresi bibir tidak tersenyum. Senyum bisa mencerminkan rasa kesenangan, bisajuga malu, atau sinis. Namun, membedakan antara senyum bahagia dan senyum malu tidak hanya terletak pada bibir yang melengkung, tetapi juga pada perilaku secara keseluruhan. Dengan melihat wajahnya, mata atau tangannya menunjukkan gerakan tertentu dan mendengar kata-kata atau suaranya, anda bisa mengetahui apakah seseorang sedang tersenyum bahagia, malu atau sinis. Dengan beragam bentuk dan perilaku tersebut, manusia berhubungan/berinteraksi dengan lingkungannya. Misalnya, pemustaka dengan lingkungan perpustakaan.

Disiplin dalam sikap dan peraturan adalah suatu disiplin yang menunjukkan sifat dan perilaku yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berhak dilaksanakan. Disiplin dalam sikap dan tindakan yaitu kesediaan para pemustaka tersebut untuk memenuhi tata tertib yang ada di perpustakaan, apabila melanggar tata tertib tersebut akan mendapat sanksi.

Dalam hal ini, (Safii, 2020) menyatakan bahwa “perilaku adalah hasil interaksi antara seseorang (orang itu sendiri) dengan *environment* (lingkungan psikologinya). Mengenai hubungan antara sikap dan perilaku, dikatakan bahwa sikap merupakan bentuk evaluasi individu terhadap objek psikologis seperti keyakinan, perasaan atau perilaku yang diharapkan. Sebagai respon evaluatif, respon yang diungkapkan oleh sikap didasarkan pada proses evaluasi individu, yang menarik kesimpulan tentang stimulus sebagai bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidakmenyenangkan yang kemudian mengkristal dalam kemungkinan reaksi terhadap objek sikap.

Pengetahuan adalah sesuatu yang dapat mengungkapkan tindakannya, pengetahuan, sikap dan motivasi adalah faktor yang dapat membentuk perilaku seseorang. Perilaku dalam bentuk motivasi diartikan sebagai dorongan untuk bertindak

untuk mencapai suatu tujuan. Hasil dari dorongan dan gerakan ini diwujudkan dalam bentuk perilaku.

Diketahui bahwa perilaku terbentuk melalui suatu proses tertentu yang terjadi dalam interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Perilaku itu sendiri adalah sesuatu yang kompleks dan eksternal, psikologis dan fisik. Berbagai faktor atau elemen membentuk perilaku individu.

Karena kompleksitas dan kerumitan masalah perilaku manusia, tidak mungkin untuk mengidentifikasi semua faktor yang mempengaruhi perilaku. Penulis hanya memaparkan beberapa diantaranya yang dianggap dominan dan dapat muncul dalam aktivitas manusia.

Faktor-faktor yang berperan penting dalam pembentukan perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor instrinsik dan faktor ekstrinsik.

1. Faktor Instrinsik

Yaitu faktor yang timbul dalam diri individu berupa faktor biologis dan faktor psikologis. Faktor biologis terdiri dari sel, hormon dan zat biokimia. Struktur biologis manusia yaitu genetika, sistem saraf mengatur kerja otak dan proses pengolahan informasi dalam jiwa manusia. Sistem hormonal tidak hanya mempengaruhi mekanisme biologis saja, tetapi juga proses psikologis.

Faktor psikologis dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Komponen kognitif (pengetahuan)

Komponen kognitif adalah aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui oleh seseorang, yaitu pengetahuan tentang situasi atau rangsangan eksternal. Aspek kognitif berhubungan dengan gejala mengenai pikiran, kognitif adalah sesuatu yang berhubungan dengan keadaan mengetahui atau memahami. Adapun pengetahuan adalah suatu hal yang berharga dalam kehidupan manusia, karena dengan pengetahuan manusia membedakan sesuatu yang baik dan buruk atau mempertimbangkan antara yang salah dengan yang benar.

b. Komponen afektif (sikap)

Komponen afektif meliputi perasaan dan emosi yang diwujudkan dalam bentuk sikap. Sikap merupakan suatu keadaan diri manusia yang dapat menjadi tenaga pendorong dalam bertindak yang disertai dengan perasaan tertentu dalam menghadapi suatu obyek yang berada di luar dirinya.

Dalam sikap terdapat kecenderungan bertindak, berpersepsi,berfikir dan merasa menghadapi obyek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap obyek sikap. Obyek sikap dapat berupa benda, orang, tempat, gagasan atau situasi dan kelompok. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia terhadap obyek tertentu. Sikap mengandung suatu penilaian emosional seperti senang, benci, sedih, dan sebagainya. Sikap positif akan menumbuhkan perilaku yang positif seperti mematuhi peraturan, berlaku jujur, tidak merusak. Sikap negatif akan menumbuhkan perilaku yang negatif juga seperti menolak, menjauhi, meninggalkan, bahkan sampai pengrusakan. Dari sikap seseorang terhadap obyek akan dapat diperkirakan perilaku yang akan timbul dari individu terhadap obyek tersebut.

c. Komponen konatif (motivasi)

Dalam berperilaku seseorang dituntut oleh apa yang orang pikir, percaya dalam perkira. Akan tetapi, mengapa orang berkelakuan atau dengan kata lain, kenapa seseorang pergi ke perpustakaan dan kenapa perpustakaan itu dikunjungi, bukan tempat yang lain, semuanya itu adalah karena persoalan motivasi. Motivasi tercermin dari tenaga-tenaga penggerak seperti kebutuhan (keperluan, kehendak, keinginan) dan kecemasan (kekhawatiran, ketakutan, dan keengganan).

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan motivasi secara umum dan secara psikologis. Secara umum, motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang, baik sadar atau tidak sadar, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Secara psikologis, motivasi adalah usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dari perbuatannya. Contohnya kita makan dan minum karena ada motif dibelakangnya yaitu menghilangkan haus dan lapar.

Kebutuhan biasanya dipandang sebagai penggerak positif yang mendorong seseorang ke arah atau kondisi tertentu, sedang kecemasan dipandang sebagai tenaga penggerak negatif yang menarik seseorang dari obyek atau kondisi tertentu. Dalam kepustakaan, tenaga-tenaga penggerak positif dan negatif sering disebut kebutuhan karena kedua-duanya

memprakarsai dan menopang tingkah laku. Bila seseorang menginginkan suatu objek yang menarik, ia berupaya melakukan sesuatu untuk itu atau dengan objek itu dan bila ia mencemaskan objek yang berbahaya, sasarannya adalah menghindari diri dari objek itu agar selamat. Kebutuhan dan tujuan saling bergantung satu sama lain, yang satu tidak akan terjadi tanpa yang lain.

2. Faktor Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik adalah faktor-faktor yang terbentuk dari luar individu yaitu faktor-faktor lingkungan dengan segala situasi dan kondisinya termasuk lingkungan perpustakaan.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa perilaku merupakan sesuatu yang kompleks yang menyangkut semua aspek kehidupan, maka dalam kaitannya dengan penelitian ini, faktor ekstrinsik yang dimaksud adalah lingkungan perpustakaan. Dimana lingkungan perpustakaan ini terdiri atas bermacam-macam objek yang dapat menimbulkan rangsangan seperti keberadaan koleksi buku baru, majalah atau surat kabar yang berisi informasi mutakhir, suasana nyaman membaca di dalam ruang perpustakaan dan lain-lain. (Maslahah, 2019) mengemukakan bahwa :

Lingkungan adalah segala sesuatu yang mengelilingi individu di dalam hidupnya, baik dalam bentuk lingkungan fisik seperti orang tuanya, rumahnya, kawan-kawannya, masyarakat seperti perasaan-perasaan yang didalamnya cita-cita, persoalan-persoalan yang dihadapinya dan sebagainya.

Suatu lingkungan hanya akan bersifat efektif atau bermanfaat bagi seseorang individu, kalau lingkungan itu memuat hal-hal tertentu yang menarik minat, karena dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu dan oleh karenanya akan mendorong untuk mengadakan reaksi tertentu.

Ajick mengemukakan beberapa contoh perilaku pemustaka, yaitu (Suhaila, 2017):

- a) *Individual or group*, yaitu apakah si pemustaka datang ke perpustakaan sebagai individu atau sebagai suatu kelompok.
- b) *Place of learning*, yaitu tempat yang biasa digunakan pemustaka
- c) *Social situation*, yaitu aspek sosial dari pemustaka

- d) *Leisure or necessity factor*, yaitu apakah pemustaka berkunjung ke perpustakaan untuk sekedar mengisi waktu luang, atau karena ia membutuhkan informasi tertentu
- e) *Subject of study*, yaitu bidang apa yang sedang dialami pemustaka, atau apakah pemustaka sedang melakukan penelitian mengenai topik tertentu
- f) *Level of study*, yaitu tingkat pendidikan pemustaka, dalam hal ini, kebutuhan mahasiswa S1 tentu berbeda dengan kebutuhan mahasiswa S2 atau S3
- g) *Motivation*, yaitu sejauh mana keinginan dan antusiasme pemustaka dalam memanfaatkan layanan maupun fasilitas perpustakaan.

C. Perilaku Penelusuran Informasi

1. Pengertian Perilaku Penelusuran Informasi

Penelusuran informasi merupakan proses yang dilakukan seseorang mulai dari menentukan pokok-pokok pencarian, fasilitas pencarian, mengevaluasi pencarian hingga informasi yang dicari dapat terpenuhi. Menurut Jusni Djatin menjelaskan bahwa penelusuran informasi ialah mencari kembali informasi yang pernah ditulis orang mengenai suatu topik tertentu.

Menurut Wilson dalam penelitian ilmu perpustakaan dan informasi yang ditulis Putu Laxman Pendit mengatakan bahwa perilaku pencarian informasi merupakan perilaku di tingkat mikro, berupa perilaku mencari yang ditunjukkan seseorang ketika berinteraksi dengan sistem informasi. Perilaku ini terdiri dari berbagai bentuk interaksi dengan sistem, baik di tingkat interaksi dengan computer (misalnya penggunaan mouse atau tindakan meng-klik sebuah link), maupun di tingkat intelektual dan mental (misalnya penggunaan strategi *Boolean* atau kepuasan memilih buku yang paling relevan di antara sederetan buku di rak perpustakaan. (Wilson, *Human Information Behavior*, 2000)

Selanjutnya menurut Nurriani perilaku pencarian informasi merupakan sepanjang perilaku manusia memerlukan, memikirkan, memperlakukan, mencari, dan memanfaatkan informasi dari beragam saluran, sumber, dan media penyimpanan informasi. Sedangkan menurut Yusup perilaku pencarian informasi merupakan tindakan yang diawali dengan kebutuhan dan dilanjutkan dengan persiapan pencarian hingga akhirnya selesai memenuhi kebutuhan informasi (Ramadanti, 2019).

Pencarian informasi tidak hanya dilakukan dengan ketersediaan sistem informasi termasuk saluran-saluran informasi dan sumber-sumber informasi yang tersedia di sekitar kita. Sumber informasi yang sering bermanfaat bagi pencari informasi dalam menemukan informasi seperti melalui media masa, media cetak, buku, perpustakaan, pusat layanan informasi, tetangga, teman sejawat, dan lain-lain (Riani, 2017, p. 17).

Menurut Wilson dalam Yusuf ada empat istilah yang digunakan dalam perilaku penelusuran informasi yaitu *Information behavior*, *Information seeking behavior*, *Information searching behavior* dan *Information use behavior*. Adapun pengertian dari keempat istilah tersebut adalah (M. Yusuf, 2010) :

- a. *Information Behavior* adalah totalitas hubungan manusia dengan sumber dan saluran informasi, termasuk pencarian aktif dan pasif penggunaan informasi. Termasuk komunikasi langsung dengan yang lain, serta penerimaan informasi secara pasif seperti menonton televisi, tanpa perhatian atau niat khusus terhadap informasi yang disajikan
- b. *Information Seeking Behavior* adalah upaya menentukan informasi sebagai konsekuensi dari kebutuhan untuk memenuhi beberapa tujuan. Dalam perjalanan menemukan, para individu berinteraksi dengan sistem informasi manual (seperti surat kabar atau perpustakaan), atau dengan sistem berbasis computer (seperti *World Wide Web*)
- c. *Information Searching Behavior* adalah perilaku penelusuran informasi di tingkat mikro yang digunakan pencarian ketika berinteraksi dengan sistem informasi. Perilaku ini berinteraksi dengan sebuah informasi apakah dengan berinteraksi langsung dengan orang yang ahli dengan menggunakan mouse atau tindakan meng-klik sebuah link atau melakukan pencarian informasi dengan cara intelektual seperti melakukan penelusuran menggunakan strategi *Boolean*.

Penelusuran informasi menurut Juaini yaitu sebuah teknik pemustaka yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Kemudian agar pemustaka lebih mudah dalam melakukan penelusuran informasi di perpustakaan, perpustakaan menyajikan macam-macam alat bantu telusur yang bisa digunakan untuk menemukan informasi yang dibutuhkan. Keberhasilan dalam penelusuran informasi juga bisa dipengaruhi dengan teknik penelusuran yang digunakan untuk menemukan informasi. Tidak

berbanding terbalik dengan pendapat diatas, masruriyah menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan untuk menelusur dan mendapatkan informasi secara tepat, maka akan muncul teknik dan keterampilan dalam memenuhi kebutuhan informasinya.(Karen E. Fisher, 2005)

Berdasarkan defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku penelusuran informasi dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh pemustaka dalam mencari sumber informasi dalam memenuhi kebutuhan informasinya yang bisa dimanfaatkan secara efektif.

2. Model perilaku penelusuran informasi

Perilaku pencarian informasi setiap orang berbeda, namun tidak menutup kemungkinan ada yang sama. Beberapa pakar di bidang perpustakaan dan informasi mengenalkan berbagai cara dalam proses pencarian informasi, cara pencarian informasi ini lebih dikenal dengan model pencarian informasi.

Teori yang dikembangkan Kuhlthau mengenai perilaku pencarian informasi mengemukakan hubungan suatu perasaan tertentu dan suatu aktivitas tertentu. Adapun tahapan model perilaku pencarian informasi ini sebagai berikut (Nurdianti, 2015):

- a. *Inisiasi*, yaitu proses seseorang menyadari adanya kebutuhan terhadap informasi tertentu yang ditandai dengan perasaan tidak pasti dan mengakibatkan dilakukannya upaya-upaya mengaitkan situasi yang dihadapi dengan pengalaman yang berhubungan dengan pencarian informasi.
- b. *Selection*, yaitu proses pengidentifikasian informasi yang akan dicari ditandai dengan perasaan optimis karena merasa informasi yang dikumpulkan dapat memenuhi kebutuhannya. Pola pikir mulai terbangun dan diarahkan pada upaya mempertimbangkan informasi yang telah diperoleh berdasarkan kepentingan pribadi, tugas, dan faktor lain.
- c. *Exploration*, yaitu mencari dan membandingkan sejumlah informasi yang didapatkan di lapangan, tahap ini merupakan mengatasi keraguan dan kebingungan karena terbentuknya konsep pemikiran dengan fakta di lapangan, pola pikir yang terbentuk mengarahkan untuk mengatasi masalah dengan menemukan titik orientasi yang sama sesuai kepentingannya.
- d. *Formulation*, yaitu tahapan mulai memfokuskan diri pada jenis informasi yang relevan dengan topik yang dicarinya dan sesuai dengan kebutuhan

kontekstualnya. Tahap ini menumbuhkan percaya diri dengan pola pikir yang sudah terfokus untuk memilih ide-ide dari informasi yang sudah dikumpulkan yang kemudian membentuk perseptif tentang topik yang digelutinya.

- e. *Collection*, yaitu tahapan menampung semua data dan informasi yang diperoleh, hingga merasakan betul telah mendapatkan informasi dan data secara lengkap. Pola pikir diarahkan untuk berkonsentrasi pada upaya memperjelas dan memperluad informasi yang sudah diperoleh.
- f. *Presentation*, yaitu tahap memanfaatkan yang diperoleh dengan merasa berani dan siap menyajikannya dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Kuhlthau merumuskan model pencarian informasi ini untuk menyelesaikan tugas baik pada siswa sekolah, mahasiswa ataupun karyawan. Maka dalam pengerjaan tersebut ketika tugas telah selesai maka pencarian informasi pun dianggap selesai. Kuhlthau juga menghubungkan tahapan-tahapan perilaku pencarian informasi dengan aspek psikologi manusia (kognitif, afektif, motorik) untuk menjelaskan perasaan dan pemahaman manusia yang mengalami peningkatan dan penurunan ketika melakukan pencarian informasi.

Model perilaku pencarian informasi menurut ahli informasi lainnya adalah James Krikelas, menurut Krikelas kebutuhan informasi adalah pengakuan tentang adanya ketidakpastian dalam diri seseorang yang mendorong seseorang untuk mencari informasi. Dalam kehidupan yang sempurna, kebutuhan informasi (*information needs*) sama dengan keinginan informasi (*information wants*), namun pada umumnya ada kendala seperti ketiadaan waktu, kemampuan biaya, faktor fisik, dan faktor individu lainnya, yang menyebabkan tidak semua kebutuhan informasi menjadi keinginan informasi. Jika seseorang sudah yakin bahwa sesuatu informasi benar-benar diinginkan, maka keinginan informasi akan berubah menjadi permintaan informasi (*information demands*).

Selanjutnya model perilaku pencarian informasi menurut Wilson, dalam model pencarian informasinya Wilson menegaskan bahwa perilaku pencarian informasi dipengaruhi oleh kebutuhan pribadi yang berkaitan dengan kebutuhan fisiologis, afektif maupun kognitif. Pada gilirannya, kebutuhan ini terkait pula dengan peran seseorang dalam pekerjaan atau kegiatan, dan oleh tingkat kompetensi seseorang sebagaimana diharapkan oleh lingkungannya. Menurut Wilson lingkungan

manusida dapat terdiri dari lingkungan kerja, sosio-kultural, politik, ekonomi, dan lingkungan fisik.

Menurut Wilson perilaku pencarian informasi merupakan proses melingkar dalam kehidupan seseorang. Selanjutnya kebutuhan akan informasi tidak langsung berubah menjadi perilaku pencarian informasi, melainkan melalui tahap mekanisme pengaktifan yaitu kegiatan yang dipicu karena adanya tekanan dalam diri seseorang untuk mendapatkan informasi, oleh karenanya untuk menghindari tekanan tersebut seseorang mengatasi dengan melakukan aktifitas pencarian informasi, ada beberapa faktor yang mempengaruhi aktifitas tersebut, yaitu: kondisi psikologi seseorang, demografis, peran seseorang dimasyarakat, lingkungan dan yang terakhir katakarakteristik sumber informasi.

Kelima faktor di atas, menurut Wilson akan sangat mempengaruhi bagaimana akhirnya seseorang mewujudkan kebutuhan informasi dalam bentuk perilaku pencarian informasi. Selain itu, ada faktor lain yang akan ikut menentukan aktifitas pencarian dan penemuan informasi seseorang, yaitu pandangan seseorang tentang resiko yang akan dihadapinya jika ia benar-benar melakukan pencarian informasi.

Faktor yang dapat mendukung proses pencarian informasi iadalah dari dalam diri sendiri dan orang lain. Perasaan rasa ingin tahu yang besar dan semangat dari dalam diri sendiri dapat mendukung proses pencarian informasi yang dilakukan pemustaka akan dapat dikerjakan dan diselesaikan dengan cepat dan baik. Sedangkan faktor dari orang lain ialah melalui teman, kerabat, guru, maupun pustakawan dengan cara *sharing* atau bertukar pikiran yang dapat mempercepat proses pencarian informasi.

D. Informasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia informasi ialah (1) penerangan; (2) keterangan; pemberitahuan; kabar atau berita (tentang); (3) keseluruhan makna yang menunjang amanat, telah terlihat dalam bagian amanat-amanat itu. Informasi merupakan pesan atau data yang baru dan perlu disampaikan kepada khalayak melalui media komunikasi (Olii, 2007).

Selanjutnya menurut Estarbrook berdasarkan sudut pandang dunia kepustakaan dan perpustakaan, informasi adalah suatu rekaman fenomena yang diamati, atau bisa

juga berupa putusan-putusan yang dibuat seseorang (Yusup, 2009, p. 11). Informasi pada asalnya dimulai dari peristiwa yang diamati atau direkam (dilihat, ditulis, diingat, digambar), yang pada praktiknya dan perkembangannya memiliki nilai guna bagi seseorang atau siapa pun dimasa kini maupun yang akan datang. Berita yang disampaikan dari satu orang ke orang lain, langsung ataupun tidak langsung bisa dikatakan sebagai informasi.

Kemudian menurut Davis dan Abdul Kadir informasi adalah data yang telah diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti bagi penerimanya dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan saat ini atau saat mendatang. Sedangkan menurut Andri Kristanto, informasi merupakan kumpulan data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi yang menerima (Ishak, 2014).

Pengertian informasi bisa juga dilihat dari segi makna denotatif dan konotatif, atau makna kontekstualnya. Beberapa kamus menuliskan beragam makna sesuai dengan konteks dan penggunaannya. Kamus Encarta mengartikan informasi sebagai berikut (Yusup, 2016, p. 4):

- 1) Informasi adalah pengetahuan, yakni pengetahuan tertentu yang diperoleh atau dipasok melalui sesuatu.
- 2) Fakta-fakta, kumpulan fakta dan data mengenai subjek spesifik.
- 3) Membuat fakta diketahui, komunikasi tentang fakta dan pengetahuan, pemberitahuan, pemberitaan.
- 4) Data yang diorganisasikan dalam komputer dengan cara tertentu sehingga memiliki makna bagi seseorang.

Para ahli di bidang informasi dan perpustakaan menyebutkan bahwa informasi adalah pengetahuan yang disajikan dan/atau disampaikan kepada seseorang dalam bentuk yang dapat dipahami, atau sebagai data yang telah diproses atau ditata untuk menyajikan fakta yang mengandung arti. Sementara itu pengetahuan berasal dari informasi yang relevan lalu diserap dan dipadukan dalam pikiran seseorang. Informasi cenderung nyata, meskipun terkadang datang dari sesuatu yang tidak nyata, seperti berita dari peristiwa bohong, isu, gosip, dan mimpi.

Tidak mudah untuk mendefinisikan konsep informasi karena istilah ini mempunyai bermacam aspek, ciri, dan manfaat yang satu dengan lainnya terkadang sangat berbeda. Definisi yang satu dengan lainnya terkadang berlainan karena mempunyai penekanan dan versi yang berbeda-beda. Informasi bisa jadi hanya berupa kesan pikiran seseorang atau mungkin juga berupa data yang tersusun rapi dan sudah terolah.

Dapat disimpulkan dari penjelasan tentang informasi diatas bahwa yang dinamakan informasi adalah kumpulan data, berita, pengetahuan atau peristiwa disampaikan dalam bentuk yang dapat dipahami seseorang. Informasi membuat seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, serta menambah wawasan yang telah dimiliki seseorang.

Sumber informasi merupakan wadah/tempat dari kumpulan-kumpulan informasi itu disimpan. Beberapa yang termasuk sumber informasi adalah perpustakaan, surat kabar, majalah dan website. Perpustakaan sebagai pusat sumber informasi berfungsi melayani segenap kebutuhan informasi. Ketersedian sumber informasi di perpustakaan yang memadai sangat mendukung dalam menemukan sumber informasi yang dibutuhkan, sehingga sangat bermanfaat untuk meningkatkan kompetensinya (Risparyanto, 2020, p. 4).

Konsep perpustakaan merupakan pengelolaan informasi yang tampak dalam kegiatan penghimpunan, pengolahan, dan penyebarluasan informasi untuk kepentingan masyarakat banyak. Karena unsur pemanfaatannya dilakukan secara berulang dan terus menerus, maka segi-segi keawetan dan pemeratannya sangat diperhatikan oleh perpustakaan, dan oleh karena itu disini berlaku fungsi pelestari informasi dari perpustakaan, yang kemudian berkembang menjadi fungsi untuk melestarikan hasil budaya bangsa (Yusup, 2010).

Pemilihan sumber informasi dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh pemakai, adapun kategori sumber-sumber informasi dapat dibagi menjadi 3 jenis yaitu:

- 1) Sumber informasi primer

Sumber informasi primer menyajikan data dari dokumen asli dan bentuk yang paling sederhana, sumber informasi primer adalah informasi yang

muncul pertama. Informasi yang terkandung dalam sumber primer seringkali tidak mengalami proses penyuntingan, sehingga informasi yang disajikan murni apa adanya.

2) Sumber informasi sekunder

Sumber informasi sekunder menyediakan informasi yang diproses dari bahan sumber informasi primer, seperti tafsiran, analisis pada sumber informasi primer. Pada beberapa kesempatan, sumber sekunder juga digunakan sebagai sarana untuk mengajukan pendapat ataupun mengungkapkan pernyataan yang mendukung pendapat penting dari seseorang maupun kelompok tertentu.

3) Sumber informasi tersier

Sumber informasi tersier berisi informasi hasil pengumpulan sumber informasi primer dan sekunder.

Pendapat lain mengatakan bahwa sumber informasi bersumber dari manusia, peristiwa, realita. Manusia dikatakan sebagai sumber informasi karena manusia memiliki ide/gagasan yang ketika disampaikan akan menjadi sumber informasi. Selanjutnya peristiwa juga sebagai sumber informasi, karena peristiwa akan menghasilkan fakta, apabila fakta ini diuraikan atau dilaporkan, maka selanjutnya akan menjadi informasi.

E. Kebutuhan Informasi

Kebutuhan merupakan sesuatu yang harus dimiliki seseorang. Selanjutnya kebutuhan informasi dapat diartikan sebagai informasi yang harus dimiliki seseorang. Setiap orang membutuhkan informasi apapun profesi dan statusnya. Kebutuhan informasi adalah sebuah keadaan dimana seorang individu merasa perlu memenuhi rasa keingintahuannya sebagai wujud dari kekurangan pengetahuan yang dimilikinya (Kinanti, 2020, p. 75). Kebutuhan informasi biasanya terjadi karena adanya kesenjangan pengetahuan yang dimiliki, atau dengan kata lain keadaan dimana seseorang merasakan suatu kekurangan dan berupaya untuk memenuhi kekurangan tersebut (Tjiptasari, 2017).

Menurut Krech, Crutchfield, dan Ballchey bahwa timbulnya kebutuhan informasi seseorang tetap dipengaruhi oleh kondisi fisiologis, situasi dan kognitifnya (Yusup, 2010). Kebutuhan informasi setiap orang berbeda-beda, setiap individu

membutuhkan informasi sebagai tuntutan yang harus terpenuhi sepanjang hidupnya. Faktor lingkungan dimana individu tersebut tinggal menjadi pendorong timbulnya suatu kebutuhan informasi.

Dikaitkan dengan lingkungan yang mendorong timbulnya kebutuhan tadi, khususnya yang berkaitan dengan seseorang yang diharapkan dengan berbagai media penampung informasi (sumber-sumber informasi), maka ada banyak kebutuhan yang dapat dikemukakan seperti yang diusulkan oleh Katz, Gurevitch, dan Haas sebagai berikut (Yusup, 2010):

- a) *Kebutuhan kognitif*, kebutuhan bagi individu untuk memperkuat dan menambah informasi, pengetahuan, dan pemahaman seseorang akan lingkungannya. Kebutuhan ini didasarkan pada hasrat seseorang untuk memahami dan menguasai lingkungannya.
- b) *Kebutuhan afektif*, kebutuhan ini dikaitkan dengan hal-hal yang dapat menyenangkan dan pengalaman-pengalaman emosional. Berbagai media baik dalam bentuk cetakan maupun dalam bentuk rekaman elektronik dijadikan alat untuk mengejar kesenangan dan hiburan. Misalnya orang membeli radio, televisi, menonton film, dan membaca buku-buku bacaan ringan.
- c) *Kebutuhan integrasi personal (personal integrative needs)*, ini sering dikaitkan dengan penguatan kredibilitas, kepercayaan, stabilitas, dan status individu. Kebutuhan-kebutuhan ini berasal dari hasrat seseorang untuk mencari harga diri.
- d) *Kebutuhan integrasi sosial (sosial integrative needs)*, kebutuhan ini dikaitkan dengan penguatan hubungan dengan keluarga, teman, dan orang lain di dunia. Kebutuhan ini didasari oleh hasrat seseorang untuk bergabung atau berkelompok dengan orang lain.
- e) *Kebutuhan berkhayal (escapist needs)*, ini dikaitkan dengan kebutuhan-kebutuhan untuk melarikan diri, melepaskan ketegangan, dan hasrat untuk mencari hiburan atau pengalihan (*diversion*).

Krech, Crutfield, dan Ballachey lebih jauh menjelaskan bahwa karena adanya kebutuhan untuk memecahkan masalah-masalah sosial, maka seseorang termotivasi untuk mencari pengetahuan bagaimana caranya agar dapat memecahkan masalah tersebut. Dan salah satu cara untuk itu ialah dengan mencari tambahan pengetahuan melalui membaca berbagai media bahan bacaan yang sebagian besar tersedia di perpustakaan (Yusup :2010).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan informasi setiap orang berbeda-beda, kebutuhan akan informasi dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan diri sendiri sesuai dengan informasi yang dicarinya sebagai peninjang dalam kehidupan sehari-hari karena informasi terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu.

F. Menyusun Strategi Penelusuran

Ada beberapa strategi penelusuran informasi yang bisa digunakan dalam proses pencarian informasi pemustaka sesuai dengan perilaku pencariannya. Berikut beberapa strategi dalam menelusuri informasi di internet dengan menggunakan mesin pencarian.(Azwar, 2014)

1. Menggunakan Kata Kunci

Penggunaan strategi ini memungkinkan kita untuk mencari data melalui penggunaan satu kata, frasa atau bahkan penggabungan antara kata dan frasa.

2. Menggunakan Operator Atau Fasilitas Pencarian

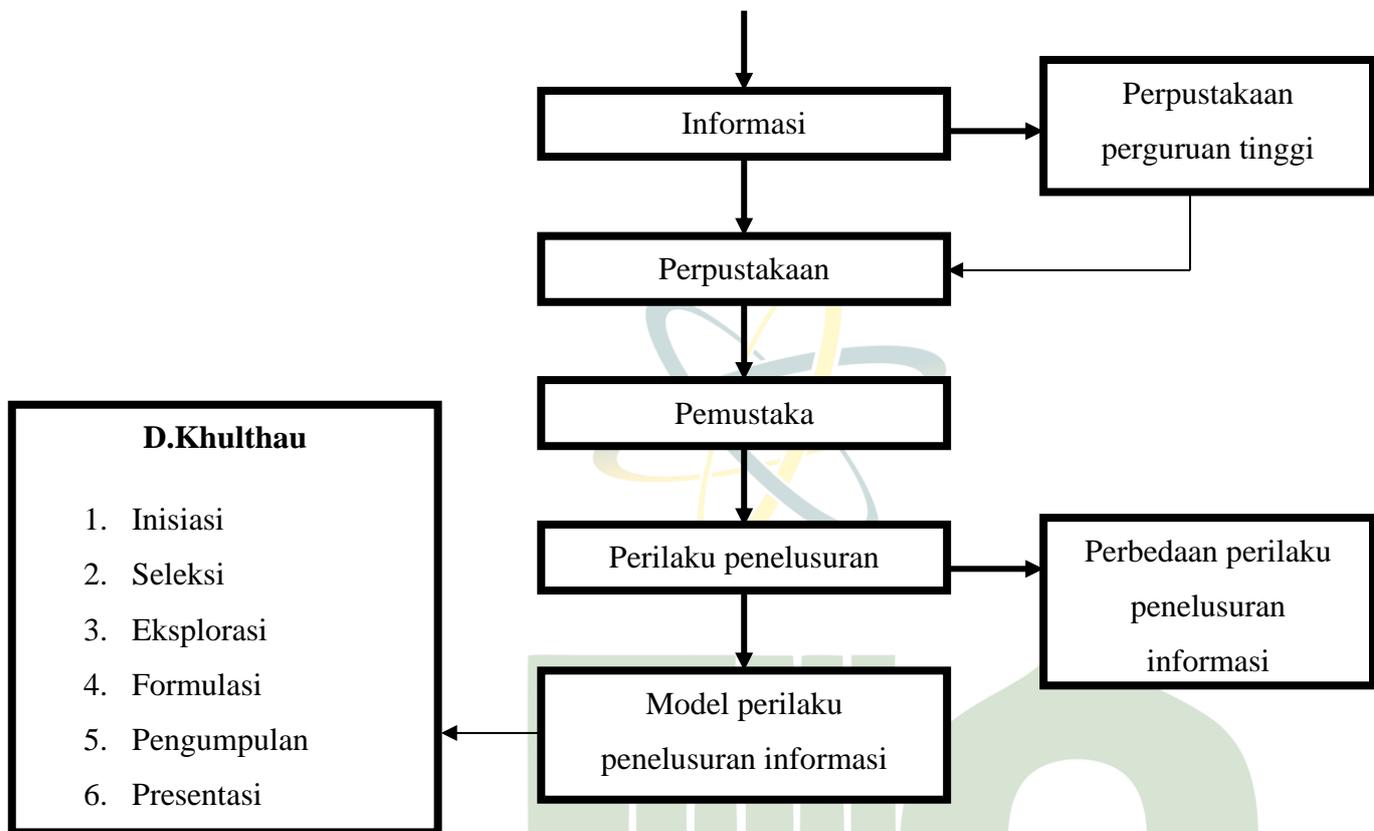
Banyak tersedia operator atau fasilitas pencarian pada *search engine*. Secara umum fasilitas tersebut tersedia di *search engine*. Misalnya operator boolean (AND, OR, NOT).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

G. Kerangka Berfikir

Fokus penelitian

Analisis Perilaku Penelusuran Informasi Pemustaka
Di Perpustakaan UINSU



Dari kerangka pikir diatas dapat diketahui bahwa penelitian ini berfokus pada penelusuran informasi di perpustakaan UINSU pada pemustaka. Penjelasan awal fokus kepada informasi. Informasi itu sendiri merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ketika informasi itu tidak ada, maka manusia tidak akan memiliki peran yang banyak untuk sekitarnya. Informasi dapat diartikan menjadi sebuah rekaman kejadian. Kejadian merupakan sebuah kejadian yang terjadi di suatu waktu dan suatu tempat.

Informasi bisa didapatkan dimana saja, tergantung informasinya. Untuk jenis informasi formal biasanya bisa didapatkan melalui perpustakaan sebagai penyedia sumber informasi. Jenis perpustakaan dibagi menjadi beberapa, diantaranya yaitu perpustakaan tingkat nasional, tingkat umum, tingkat khusus, tingkat sekolah dan perguruan tinggi. Disini peneliti menggunakan perpustakaan perguruan tinggi sebagai tempat penelitian.

Di dalam perpustakaan perguruan tinggi, seseorang yang akan menelusuri informasi disebut dengan pemustaka. Pemustaka bisa memanfaatkan layanan yang tersedia sebagai sarana untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Perilaku penelusuran informasi muncul ketika seseorang membutuhkan informasi. Seseorang akan mendapatkan informasi yang diinginkan ketika ia memiliki kemampuan dalam memanfaatkan dan menggunakan media penelusuran informasi dengan tepat dan penggunaan teknik pencarian sesuai mestinya.

Saat melakukan penelusuran informasi, memiliki bermacam-macam model penelusuran informasi, tidak terkecuali yaitu model penelusuran informasi yang dicetuskan oleh David Ellis dan kemudian dikembangkan bersama dengan Cox dan Hall. Model penelusuran informasi ini terdiri dari delapan tahapan, diantaranya yaitu starting, chaining, browsing, differentiating, monitoring, extracting, verifying dan ending. Teori ini dicetuskan setelah melakukan perbandingan perilaku penelusuran informasi kepada ahli ilmu sosial dan ahli ilmu fisika dan kimia. (M. Yusuf, 2010)

Peneliti tertarik mencari tahu bagaimana perilaku penelusuran informasi mahasiswa ilmu perpustakaan semester 1 menggunakan teori Ellis. Alasan peneliti menggunakan teori Ellis karena peneliti ingin melihat perilaku penelusuran informasi mahasiswa ilmu perpustakaan semester 1 secara fisik (tindakan) yang dilakukan mereka untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

H. Kajian Terdahulu

Kajian-kajian sebelumnya bertujuan untuk memperoleh sekaligus sebagai bahan perbandingan serta menghindari persamaan penelitian. Maka, peneliti akan memberikan hasil dari kajian-kajian terdahulu yang berhubungan dengan judul peneliti, sebagai berikut:

1. Penelitian dari Dwi Febriyanti pada tahun 2019 dengan judul *Perilaku Pencarian Informasi Siswa Tunanetra SMPLB dan SMALB Di Perpustakaan SLB-A PRPCN Palembang*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jumlah informan 9 orang. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan metode teori dari Wilson yaitu perhatian pasif, pencarian pasif, pencarian aktif dan pencarian berlanjut. Dari hasil penelitian dijelaskan bahwa perilaku pencarian informasi yang dilakukan siswa penyandang tunanetra di perpustakaan SLB-A PRPCN Palembang lebih sering menggunakan gadget dibandingkan menggunakan buku dan komputer berbicara yang ada di perpustakaan dalam pencarian informasi. Perbedaan yang terdapat dalam

penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah penelitian ini menggunakan metode wilson sedangkan peneliti akan menggunakan model perilaku penelusuran informasi yang dikembangkan oleh kuhlthau.

2. Penelitian dari Carolina pada tahun 2019 dengan judul *Perilaku Pencarian Informasi Pemustaka Dengan Pendekatan Model Kuhlthau Di Dinas Kearsipan Kota Pagaralam*. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jumlah responden 392 orang. Penelitian ini menggunakan metode kuhlthau. Dari hasil penelitian dijelaskan tingkat perilaku pencarian informasi pemustaka dengan teori pendekatan model kuhlthau di dinas perpustakaan kota pagaralam memperoleh grand mean 3,44 berada pada interval yang artinya berada pada tingkat tertinggi. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah penelitian ini menggunakan metode kuhlthau sedangkan peneliti akan menggunakan model perilaku penelusuran informasi yang dikembangkan oleh ellis.
3. Penelitian dari Irma Devi Lestari pada tahun 2019 dengan judul *Perilaku Penelusuran Informasi Dalam Menggunakan Internet Di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Dan Agrobisnis Perkebunan (STIPAP)* Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perilaku penelusuran informasi mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian dan Agrobisnis Perkebunan dalam menggunakan internet dilakukan karena adanya kebutuhan mahasiswa terhadap informasi untuk membantu dalam menyelesaikan tugas akhir. Penelusuran melalui internet dilakukan karena kurangnya informasi yang pengguna inginkan di koleksi perpustakaan. Karena sulitnya mendapatkan informasi yang diinginkan, pengguna memilih untuk menelusur informasi di internet. kemudian dari delapan tahap-tahap model ellis yang dimulai *starting, chaining, browsing, differentiating, monitoring, extracting, verifying*, dan *ending* hanya *monitoring, extracting* dan *ending* yang terlewatkan dan tidak digunakan oleh pengguna. Hal ini disebabkan oleh pengguna tidak mengerti tahapan yang dikemukakan Ellis, alasan lain karena pengguna menganggap informasi yang pengguna dapatkan sudah memenuhi kebutuhan informasinya. Kemudian faktor yang menjadi hambatan mahasiswa ketika menelusur informasi di internet adalah kurangnya koneksi jaringan yang disediakan oleh perpustakaan dan banyaknya konten-konten sampah yang muncul di tampilan menu ketika menelusur di internet, faktor lain yaitu file kosong ketika mendapatkan judul yang sudah sesuai. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang

akan dilakukan ialah terletak pada jenis database, jenis pendekatan dan teknik pengumpulan.

4. Penelitian dari Dini Olifia Putri pada tahun 2019 dengan judul *Perilaku Pemustaka Dalam Telusur Informasi Di Perpustakaan Pascasarjana Universita Negeri Padang*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitian dijelaskan bahwa informasi dengan strategi pemustaka dalam penelusuran informasi yang mencakup starting, browsing dan extracting. Kedua, Teknik yang dilakukan pemustaka dalam melakukan penelusuran informasi di perpustakaan pascasarjana universitas negeri padang adalah Teknik penelusuran informasi berdasarkan kata dan Teknik penelusuran informasi berdasarkan kata terdekat. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah terletak pada pendekatan penelitian dan jenis pengolahan data.

5. Penelitian dari Hilda Safitri tahun 2017 dengan judul *Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Pascasarjana UHAMKA*. Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan metode pengambilan data menggunakan kuesioner. Populasi adalah pengunjung pada bulan april-juni 2017 yaitu 2.556 orang. Sampel diambil menggunakan rumus slovin. Dari hasil penelitian dijelaskan bahwa perilaku pencarian informasi mahasiswa UHAMKA secara keseluruhan mencakup aspek poin 1, 2, dan 3 (sebelum, saat dan setelah mencari informasi) adalah positif.rata-rata yang didapatkan yaitu 3,16 skor ini berada pada skala interval 2,52-3,27.

Persamaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah mengkaji perilaku pencarian informasi mahasiswa. Perbedaannya penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pengumpulan data, metode dan pendekatan yang digunakan. Pada penelitian yang dilakukan Hilda Safitri , menggunakan analisis sitiran sebagai metode evaluasi dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan kajian biblometrik dan pengambilan data menggunakan teknik dokumentasi dari daftar pengunjung pada bulan april-juni tahun 2017. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan tentang presepsi mahasiswa ilmu perpustakaan dalam perilaku penelusuran informasi dengan pendekatan kuantitatif.

Dari beberapa penelitian diatas, terdapat perbedaan dan persamaan di dalamnya. Persamaannya yaitu melakukan penelitian terhadap perilaku penelusuran informasi sedangkan perbedaannya yaitu lokasi penelitian yang akan dilakukan peneliti di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Metode penelitian yang akan

dilakukan oleh peneliti yaitu kualitatif. Objek penelitiannya yaitu mahasiwadi Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang berkunjung ke perpustakaan. Teori yang digunakan oleh peneliti yaitu teori khulthau yaitu inisiasi, selection, exploration, formulation, collection, presentation.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN